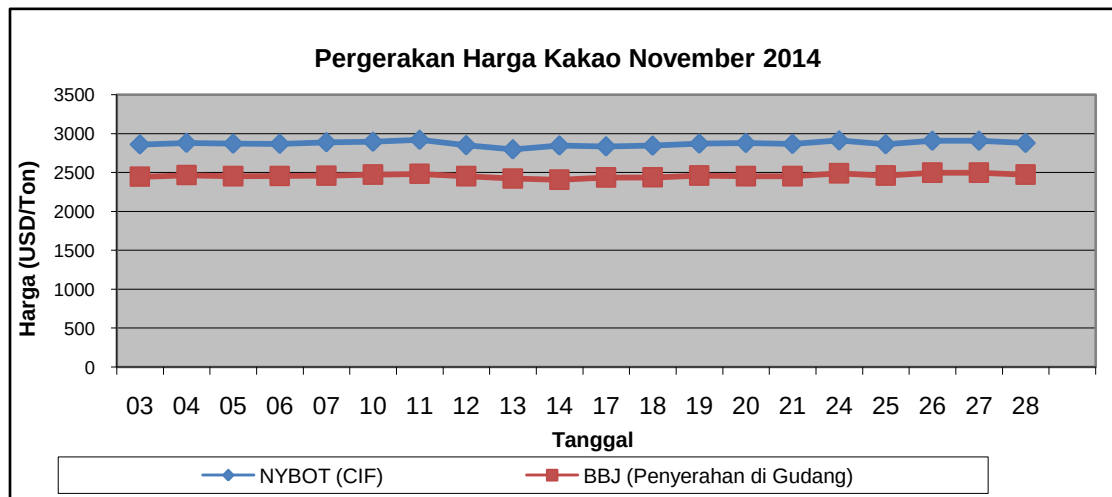


Analisis Harga Kakao November 2014

Dalam *chart* terpantau, sepanjang November 2014, rerata harga kakao naik di bursa NYBoT dan Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Sejalan dengan penguatan itu, tren penguatan harga tercatat di BBJ pada perdagangan pekan pertama dan keempat, berbanding lurus dengan pergerakan harga di bursa NYBoT. Pada pekan pertama misalnya, tercatat pada Senin (3/11) di BBJ, harga berada pada level US\$ 2.447/ton menguat menjadi US\$ 2.474 per ton pada akhir pekan keempat November, Jumat (28/11). Sementara di NYBoT pada tanggal yang sama, harga bergerak naik dari US\$ 2.861/ton menjadi US\$ 2.880/ton.

Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di bursa NYBoT berada pada level US\$ 2.872,50 dan di bursa BBJ berada pada level US\$ 2.459,86 dengan volume transaksi di BBJ sebesar 3.779 ton. Adapun korelasi harga dengan NYBoT, harga kakao BBJ berada pada kisaran 0,88 atau Korelasi Sangat Kuat atau berada dalam zona $0,75 < 0,99$. Pergerakan harga antara NYBot dengan BBJ mengalami perbedaan pada saat hari *Thanksgiving* di akhir November 2014 dan pada medio November, yakni pada Kamis (13/11) dan Jumat (14/11).



Pada awal pekan pertama, tren pergerakan harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, bergerak fluktuatif. Pergerakan itu masih dipicu lanjutan fluktuasi harga pada pekan keempat Oktober 2014. Di bursa NYBoT, sebagai barometer harga kakao dunia, pada awal pekan Senin (3./11), harga berada pada level US\$ 2.899 per ton. Demikian juga di Tanah Air, merujuk laman Bappebti, harga kakao di pasar fisik Makassar, Senin (3/11), berada pada level Rp 29.101 per kg.

Tampaknya pada awal pekan, harga kakao dunia hingga perdagangan terakhir di bursa komoditi internasional masih belum bisa bangkit pasca lemahnya *demand* global akibat tingginya kurs dolar AS yang menjadi patokan harga bahan dasar cokelat tersebut. Dalam 2 (dua) bulan perdagangan terakhir harga kakao cenderung bergerak *bearish*.

Namun, hal sebaliknya pada transaksi medio November 2014 atau pada akhir pekan kedua November 2014, Jumat (14/11), harga kakao di bursa NYBoT berlanjut tergerus dalam. Pelemahan harga kakao itu dipicu oleh adanya sentimen negatif sisi *supply* dan dorongan aksi

jual teknikal. Pergerakan harga kakao pada perdagangan pekan pertama November 2014, terpantau berada dalam trend cenderung untuk melemah. Dari total 5 hari perdagangan, harga kakao 3 kali ditutup dengan mengalami pelemahan sedangkan dua hari perdagangan lainnya ditutup dengan penguatan. Adapun kecenderungan untuk melemah pada harga kakao pekan lalu dipicu oleh fundamental negatif terkait ekspektasi *supply* kakao Pantai Gading.

Sementara itu, tren pergerakan harga kakao pada pekan ketiga November 2014 terpantau bergerak fluktuatif dengan potensi yang menanjak. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di NYBoT. Sebagai salah satu barometer harga kakao dunia, pada pembukaan Senin pagi (17/11), harga berada pada level US\$ 3.157.

Selanjutnya, posisi harga kakao yang terindikasi telah terlalu rendah, terpantau menjadi pemicu penguatan pada perdagangan. Harga kakao di bursa NYBoT yang telah berada di level terendah hampir 10 bulan, mulai menstimulus aksi beli para investor untuk memanfaatkan harga yang relatif murah. Imbas hal tersebut, harga kakao pun terdorong menguat di hari pertama perdagangan pekan ketiga November.

Sebelumnya, harga kakao telah berada dalam tren *bearish* kuat di bursa NYBoT akibat posisi *supply* global yang negatif. Indikasi akan kuatnya ekspor kakao Pantai Gading akibat proses panen yang cukup baik serta belum adanya indikasi perluasan dampak Ebola ke wilayah penghasil kakao memicu harga terkoreksi pasca sempat menguat tajam pada September lalu.

Penguatan harga kakao di bursa NYBoT dipicu oleh prediksi terkait kondisi *supply* global kakao. Prediksi grup Olam terkait pasokan kakao global terpantau memberikan sentimen positif kuat pada pergerakan harga kakao. Grup Olam yang memprediksi pada periode 2014/2015 akan terjadi defisit hingga 120.000 ton kakao global, membuat harga kakao berhasil membalikkan pelemahan di perdagangan hari sebelumnya pada bursa NYBoT.

Adapun sebelumnya, pergerakan harga kakao cukup tertekan oleh ekspektasi *supply* global kakao. Kekhawatiran para investor akan tingginya tingkat output kakao negara-negara Afrika Barat cukup memberikan dorongan pelemahan pada harga kakao. Di luar hal tersebut, rentetan data negatif pada data pengolahan kakao global juga semakin mempertajam pelemahan harga kakao.

Sementara itu, hingga pada akhir pekan keempat November 2014, Jumat (28/11), seiring adanya peringatan hari *thanksgiving* di USA, transaksi di bursa NYBoT pada Kamis sebelumnya diliburkan. Namun, pergerakan harga kakao berpotensi untuk melanjutkan penguatan di perdagangan hari selanjutnya seiring adanya proyeksi defisit kakao global. Sementara itu, di dalam negeri, terutama di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada penutupan perdagangan, terpantau harga tertekan.